

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Keberadaan suatu perusahaan di dalam masyarakat merupakan hal yang pasti dan setiap perusahaan dapat tumbuh dan berkembang jika mendapat dukungan dari masyarakat. Suatu perusahaan keberadaannya selalu berada pada lingkungan masyarakat dan hanya perusahaan yang mendapat dukungan dari masyarakat yang dapat tumbuh dan berkembang (Suparno, 2011). Hal ini karena pada dasarnya masyarakat merupakan pemasok utama kebutuhan perusahaan dan konsumen (barang atau jasa) dari perusahaan. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa antara perusahaan dan masyarakat mempunyai hubungan timbal balik, keduanya saling bergantung satu sama lain. Masyarakat membutuhkan perusahaan dalam memproduksi barang atau jasa yang dibutuhkan dan perusahaan juga membutuhkan masyarakat yang salah satunya untuk memperoleh sumber daya (Parinduri et al., 2020).

Perusahaan bukan hanya melibatkan masyarakat dalam menjalankan kegiatan operasionalnya, persaingan yang ketat antara perusahaan satu dengan perusahaan lainnya dalam meraih keuntungan sebesar-besarnya memicu eksploitasi sumber daya alam semakin meningkat, sehingga hal ini berkaitan dengan masalah lingkungan (Latifah & Muhamad, 2017). Dengan segala keterbatasan, perusahaan membutuhkan lingkungan untuk mengambil sumber daya yang diperlukan dalam proses produksi dan operasional

perusahaan. Pemanfaatan sumber daya alam tersebut kemudian akan menimbulkan banyak dampak terutama bagi lingkungan itu sendiri dan tentunya akan berpengaruh terhadap keseimbangan lingkungan (Purba, 2017).

Permasalahan yang terjadi poin di atas yaitu mengenai sosial dan lingkungan perusahaan tidak cukup apabila hanya disajikan pada laporan keuangan perusahaan. Menurut Tjandra (2021), laporan keuangan yang disajikan perusahaan tidak lagi dipandang cukup sebagai acuan informasi dalam melakukan *decision making*. Informasi dalam laporan keuangan dipandang sangat terbatas dan tidak mampu memberikan gambaran yang cukup dalam melihat prospek perusahaan di masa depan. Kelangsungan usaha bukan hanya dilihat dari keuntungannya pada saat laporan keuangan tersebut diterbitkan, tetapi juga dilihat dari berbagai upaya yang dilakukan perusahaan dalam menjalin kerjasama yang baik dengan berbagai pemangku kepentingan yang ada. Hal ini penting agar kelangsungan usaha tetap terjamin karena perusahaan tidak dapat melaksanakan kegiatannya sendiri. Oleh karena itu, sebuah laporan yang menjelaskan tentang perusahaan dari beragam sudut pandang selain laporan keuangan semakin dibutuhkan. Laporan yang dimaksud itu adalah *sustainability report* atau laporan keberlanjutan.

Di samping itu, adapun peraturan yang mengatur tentang pengelolaan lingkungan yaitu Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 menyatakan “Perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan

lingkungan”. Masyarakat semakin menyadari adanya dampak-dampak negatif yang ditimbulkan oleh perusahaan dalam menjalankan operasinya seiring dengan berjalannya waktu, oleh karena itu para pelaku bisnis semakin dituntut agar tidak hanya berorientasi dalam memaksimalkan laba tetapi juga mampu memberikan kontribusi positif terhadap lingkungan dan sosial sekitar.

Meskipun pada dasarnya perusahaan dituntut untuk mencapai target perusahaan guna menghasilkan laba, perusahaan juga harus membantu memecahkan masalah-masalah sosial bahkan jika tuntutan agar perusahaan menjadi akuntabel juga menyebabkan meningkatnya perusahaan yang melakukan pengungkapan lingkungan (Supriadinata & Goestama, 2013). Maka dalam perkembangannya, tanggung jawab suatu perusahaan tidak hanya sampai pada bertanggung jawab secara yuridis saja yang berupa tanggung jawab hukum, akan tetapi juga bertanggung jawab secara sosial dan lingkungan. Menciptakan kesadaran tanggung jawab sosial dan lingkungan oleh perusahaan juga harus dijadikan prioritas, sehingga perusahaan tidak hanya mementingkan keuntungan semata.

Saat ini sudah banyak organisasi atau perusahaan yang sudah beralih dari cara tradisional yang hanya melaporkan aspek keuangan dan kini sudah berubah ke arah yang lebih modern, yaitu melaporkan semua aspek, baik aspek keuangan maupun non keuangan (Natalia, 2014). Di Indonesia, penerbitan *sustainability report* sudah mulai menjadi tren, salah satunya didorong dengan adanya penghargaan tahunan atas *sustainability report* yang dinobatkan oleh lembaga *National Center for Sustainability Reporting*

(NSCR). Berdasarkan data yang dilansir NCSR, perusahaan yang menjadi perintis dalam pelaporan *sustainability report* adalah dari industri pertambangan dan konstruksi, yang selanjutnya diikuti oleh sektor perbankan. Disamping itu, menguatnya tuntutan pemangku kepentingan mendorong perusahaan untuk memberikan informasi yang transparan, akuntabel, dan praktik tata kelola perusahaan yang baik (Aldi & Djakman, 2020).

Berdasarkan pengertian dari OJK (2017), *sustainability report* atau laporan keberlanjutan merupakan bentuk laporan yang dilakukan oleh perusahaan dalam rangka untuk mengungkapkan atau memberi informasi kepada seluruh pemangku kepentingan terkait dengan kinerja Lingkungan, Sosial, dan Tata Kelola yang baik (LST) secara akuntabel. Di Indonesia, awalnya *Sustainability Report* masih sebatas bersifat sukarela (*voluntary*) dan sudah diwacanakan sejak diterbitkannya Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 yang berupa Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan. Atas sifatnya yang masih sukarela, tidak semua perusahaan ingin menerbitkan *Sustainability Report*, hal ini dikarenakan memerlukan biaya dan energi untuk mengaturnya (Nawawi et al., 2020). Walaupun begitu, tidak sedikit pula perusahaan yang sudah mengungkapkan laporan keberlanjutan, terlebih bagi perusahaan yang berhubungan langsung dengan dampak lingkungan pada mekanisme kerjanya. Antusiasme yang cukup tinggi terhadap penerbitan laporan keberlanjutan tersebut menunjukkan bahwa laporan tersebut merupakan laporan yang penting untuk diterbitkan terutama dalam hal untuk

mengetahui bagaimana perusahaan mengintegrasikan aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola yang baik.

Selanjutnya pada tahun 2016, Indonesia bersama dengan 171 negara-negara di dunia telah menandatangani Persetujuan Paris atau *Paris Agreement* yang merupakan perjanjian dalam Konvensi Kerangka Kerja Perubahan Iklim Perserikatan Bangsa-Bangsa atau *United Nations Framework Convention on Climate Change* (UNFCCC) mengenai mitigasi emisi gas rumah kaca, adaptasi, dan keuangan. Kemudian pada tahun 2017, Peraturan Presiden Nomor 59 Tahun 2017 tentang Pelaksanaan Pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan sebagai wujud dari komitmen Indonesia agar pelaksanaan SDGs (*Sustainability Development Goals*) partisipatif dan melibatkan seluruh pihak, maka perusahaan-perusahaan harus mengimplementasikan prinsip-prinsip sustainability atau keberlanjutan ke dalam aktivitas operasional dan proses pengambilan bisnis. Disamping itu, laporan keberlanjutan memiliki banyak manfaat yaitu meningkatkan kinerja keberlanjutan, meningkatkan manajemen risiko dan komunikasi kepada investor, mempererat hubungan dengan pemangku kepentingan, menciptakan reputasi dan citra yang baik bagi perusahaan, dan menjadi tolak ukur kinerja keberlanjutan bagi perusahaan. Oleh karena itu, pada tahun yang sama, OJK mengeluarkan Peraturan OJK Nomor 51 Tahun 2017 tentang Sustainable Finance yang mewajibkan seluruh lembaga jasa keuangan dan emiten di Indonesia untuk memiliki Rencana Aksi Keuangan Berkelanjutan dan

menerbitkan *Sustainability Report* agar kinerja ekonomi, sosial, dan lingkungannya dapat dimonitor secara transparan (Fitriani, 2021).

Besarnya peran pengungkapan informasi tambahan perusahaan seperti *sustainability report* adalah sebagai salah satu media komunikasi perusahaan dengan pemangku kepentingan. Meskipun jenis *disclosure* di Indonesia semakin beragam, dari media internet, *website* perusahaan, sosial media, laporan keuangan, dan *profiling* perusahaan, akan tetapi *sustainability report* memiliki *added value* tersendiri, karena sifatnya yang menggambarkan kepedulian perusahaan dan memprediksikan bagaimana kondisi perusahaan ke depannya (Aldi & Djakman, 2020). Dengan menerbitkan laporan keberlanjutan, perusahaan juga telah menunjukkan keseriusannya untuk menjaga keseimbangan dan keberlanjutan lingkungan, meminimalisasi kesenjangan sosial, dan kesejahteraan ekonomi.

Laporan keberlanjutan saat ini telah mengalami berbagai perubahan dari yang sebelumnya berstandar GRI-G4 hingga GRI-*Standards*. Namun pedoman GRI-G4 dan GRI-*standards* masih menekankan hal yang sama, serta masih menjadikan aspek *materiality* dan *boundary* sebagai aspek dasar pelaporan. Selanjutnya, ketentuan dari standar terus diperbaharui dan perkembangan selalu diikuti oleh perusahaan yang menyusun laporan keberlanjutan. Menurut Badan Standarisasi *Global Reporting Initiative*, Standar GRI mewakili praktik terbaik secara global dalam hal pelaporan dampak ekonomi, lingkungan, dan sosial terhadap publik. Pelaporan keberlanjutan yang berdasarkan pada Standar GRI memberikan informasi

tentang kontribusi positif atau negatif perusahaan bagi pembangunan berkelanjutan.

Konsep keberlanjutan perusahaan mengacu pada kemampuan suatu perusahaan dalam menggunakan sumber dayanya yang terbatas secara efektif dan efisien sepanjang waktu dimana pemborosan sumber daya dapat dikurangi dan praktik ini terimplementasi dengan baik (Shad et al., 2019). Dalam melakukan implementasi keberlanjutan, kinerja pilar 3-P atau *triple bottom line* yaitu *Profit* (aspek ekonomi), *People* (aspek sosial), dan *Planet* (aspek lingkungan) harus berjalan selaras. Merujuk pada aspek ekonomi dari 3-P yaitu kemakmuran ekonomi dengan menghasilkan keuntungan, mencapai keunggulan kompetitif dan menopang nilai ekonomi bisnis secara keseluruhan. Pada aspek lingkungan 3-P yaitu kelestarian lingkungan meliputi faktor-faktor yang berkaitan dengan kualitas lingkungan seperti perubahan iklim, pemanasan global, polusi, dan penipisan lapisan ozon. Sedangkan pada aspek sosial 3-P mencakup masalah-masalah yang berkaitan dengan kemajuan sosial seperti kesehatan, keselamatan, kesejahteraan, peluang kerja, amal, dan perilaku organisasi (Aras, Tezcan, & Furtuna, 2018).

Untuk perusahaan yang berfokus pada keberlanjutan perlu memastikan bahwa bisnis yang dijalani mampu mengelola risiko bisnis serta memenuhi ekspektasi para pemangku kepentingan. Perusahaan atau organisasi yang berusaha untuk melaksanakan bisnis sekaligus bertanggung jawab terhadap sosial dan lingkungan harus mencoba untuk menempatkan kerangka kerja manajemen keberlanjutan yang mendominasi dalam memprediksi kinerja

organisasi (Maletič, & Gomišček, 2018). Maka analisis ini adalah untuk menilai dan melihat kesesuaian laporan keberlanjutan yang dibuat oleh perusahaan berdasarkan aktivitas nyata perusahaan.

Pada penelitian ini perusahaan yang akan diteliti adalah PT Waskita Karya Tbk yang bergerak di sektor konstruksi. Alasan dipilihnya PT Waskita Karya Tbk karena dikuatkan oleh Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas pasal 74 ayat 1 menyatakan “Perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan.” Perusahaan wajib untuk melaksanakan pertanggungjawaban atas penggunaan sumber daya alam yang dilakukan untuk memenuhi bahan baku dalam mekanisme kerja, termasuk perusahaan di dalam bidang konstruksi. Menurut Undang-Undang No.18 tahun 1999 tentang jasa Konstruksi Perusahaan, pengertian jasa konstruksi adalah suatu kegiatan untuk membangun sarana ataupun prasarana yang pada pengerjaannya meliputi pembangunan gedung (*building construction*), instalasi mekanikal dan elektrikal, dan juga pembangunan prasarana sipil (*civil engineer*). Sehingga perusahaan bidang konstruksi merupakan perusahaan yang aktivitas hariannya, membangun sarana dan prasarana.

Status PT Waskita Karya Tbk sebagai Perusahaan Publik mewajibkan perusahaan tersebut untuk membuat dan mempublikasikan *sustainability report* perusahaan, regulasi ini telah dicatat dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No 51/POJK.03/2017. Setelah itu PT Waskita Karya Tbk dipilih

dalam penelitian ini karena perusahaan ini juga telah melakukan penerapan *sustainability report* bahkan jauh dari sebelum diwajibkannya pelaporan *sustainability report* di Indonesia, yakni sejak 2013. Hal itu dikarenakan, PT Waskita Karya (Perseo) Tbk merasa perlu untuk mengkomunikasikan komitmen dan kinerja ekonomi, lingkungan, dan sosialnya kepada para pemangku kepentingan juga masyarakat secara transparan dan menyeluruh, yang apabila hanya pada laporan tahunan masih belum cukup pengungkapannya. Selain itu, PT Waskita Karya (Persero) Tbk juga memperoleh prestasi di ajang penghargaan Public Relation Awards (PRIA Awards 2021), meraih predikat Gold Winner untuk sub kategori *sustainability report*.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana pengungkapan *sustainability report* perusahaan yang bergerak di bidang konstruksi di Indonesia. Pemilihan sektor konstruksi dalam penelitian ini dikarenakan peneliti mempertimbangkan bahwa perusahaan konstruksi dalam melaksanakan aktivitas operasionalnya berpengaruh terhadap keseimbangan lingkungan sekitar. Analisa dilakukan untuk menilai kesesuaian pertanggungjawaban yang perusahaan berikan dengan apa yang perusahaan dapat dari sosial dan lingkungan.

B. Fokus Penelitian

Fokus dalam penelitian ini adalah menelaah *sustainability report* yang diterbitkan oleh perusahaan dan membandingkan dengan implementasi keberlanjutan yang terangkum dalam persepsi manajer perusahaan terkait.

Adapun petunjuk pelaporan *sustainability report* yang digunakan pada penelitian ini mengacu pada standar GRI. Penelitian ini kemudian berfokus pada pengalaman sebuah fenomena individu manajer dalam pekerjaannya sehari-hari dikaitkan dengan pengungkapan item-item dalam *sustainability report* perusahaan yang diteliti berdasarkan GRI *standards* dan juga melihat kesesuaian *sustainability report* yang dibuat oleh perusahaan. Selain itu, karena standar GRI adalah acuan *sustainability report*, maka dengan standar tersebut dapat tercermin pula kualitas *sustainability report* perusahaan dari tahun ke tahun.

Dipilihnya perusahaan dalam sektor konstruksi dalam penelitian ini dengan alasan yang diungkapkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Tan Ei Leen (2017), bahwa industri konstruksi sebagai stimulus utama pembangunan negara yang memiliki dampak besar dalam pembangunan berkelanjutan. Perusahaan diminta untuk menerapkan praktik keberlanjutan dengan cara menjalankan bisnis sekaligus mengungkapkan *sustainability report* kepada publik termasuk kontribusi positif dan negatifnya.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian yang telah disajikan, maka peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kendala yang terjadi dalam penyusunan pelaporan *Sustainability Report* PT Waskita Karya (Persero) Tbk berdasarkan persepsi manajer?

2. Bagaimana strategi yang direncanakan manajemen untuk mencapai pembangunan keberlanjutan yang tercermin pada *Sustainability Report* PT Waskita Karya (Persero) Tbk?
3. Bagaimana kinerja ekonomi yang dilakukan perusahaan untuk dan penerapan keuangan keberlanjutan dan alokasi anggaran program keberlanjutan?
4. Bagaimana implementasi keberlanjutan yang dilakukan perusahaan pada aspek lingkungan?
5. Bagaimana kualitas *Sustainability Report* PT Waskita Karya (Persero) Tbk berdasarkan indeks standar GRI sejak tahun perdana pengungkapan *Sustainability Report* saat ini?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan pertanyaan penelitian yang telah dikemukakan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui kendala dalam penyusunan pelaporan *Sustainability Report* PT Waskita Karya (Persero) Tbk.
2. Mengetahui strategi yang direncanakan manajemen untuk mencapai pembangunan keberlanjutan yang tercermin pada *Sustainability Report* PT Waskita Karya (Persero) Tbk.
3. Mengidentifikasi kinerja ekonomi yang dilakukan perusahaan untuk dan penerapan keuangan keberlanjutan dan alokasi anggaran program keberlanjutan.

4. Mengidentifikasi implementasi keberlanjutan yang dilakukan perusahaan pada aspek lingkungan.
5. Mengetahui kualitas *Sustainability Report* PT Waskita Karya (Persero) Tbk berdasarkan indeks standar GRI.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan peneliti sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan kajian di bidang akuntansi, khususnya pada bidang akuntansi manajerial. Penelitian mengenai topik yang dibahas dan dengan metode pendekatan ini masih cukup terbatas karena merupakan topik yang baru, sehingga diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian lebih lanjut dan lebih baik khususnya untuk metode penelitian kualitatif.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi praktisi khususnya manajemen perusahaan untuk mengembangkan kualitas *sustainability report* dan meminimalisasi kendala yang kerap terjadi pada saat penyusunan dan penerapan *sustainability report*. Selanjutnya penelitian ini diharapkan dapat berperan untuk mengetahui dinamika penerapan *sustainability report* perusahaan terkait, baik untuk peneliti maupun pemangku kepentingan. Dengan adanya penelitian ini pula diharapkan dapat menjadi referensi bagi pemerintah untuk

menyelaraskan antara regulasi dan pertanggungjawaban sosial melalui *sustainability report* yang dilakukan perusahaan.

